

---

## Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep “Modern Meisje” Pada Novel *Hujan Bulan Juni*

**Heri Isnaini**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

Email: heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

### **Abstract**

*The representation of female characters in the novel “Hujan Bulan Juni” by Sapardi Djoko Damono is based on the concept of “modern meisje” initiated by Kartini. This concept is an implication of the presentation of independent women who are in various ways able to become influential figures in society. The concept of “modern meisje” is represented through the character of Pingkan, the female character in the novel “Hujan Bulan Juni”. Pingkan is described as a mixed Manado-Javanese woman who has character as a “modern meisje” representation. This character can be seen in various signs seen in the portrayal of the character, both from physical depictions, characters, attitudes, and dialogue. This article aims to show the representation of Pingkan figures as “modern meisje” in accordance with Kartini’s feminist concept. The method used in this study is a quantitative descriptive method by placing the novel as research data. In addition, feminist studies become a theory that is used as a basis and reference in discussion. The results of the discussion showed that the figure of Pingkan is a figure who represents the concept of “modern meisje” in Kartini’s view. This representation can be referenced in the concept of free women, independent, visionary, enthusiastic, and personal. This representation is conveyed by Kartini as part of the idealism of modern female figures in the view of feminism.*

**Keywords:** *Modern Meisje, Representation, Character Analysis, Novel, Communication*

### **Abstrak**

Representasi tokoh perempuan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono didasari atas konsep “modern meisje” yang digagas Kartini. Konsep ini adalah implikasi atas presentasi perempuan mandiri yang dalam berbagai hal mampu menjadi tokoh berpengaruh dalam masyarakat. Konsep “modern meisje” direpresentasikan melalui tokoh Pingkan, tokoh perempuan dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Pingkan digambarkan sebagai perempuan campuran Manado-Jawa yang memiliki karakter sebagai representasi “modern meisje”. Karakter ini dapat dilihat dalam berbagai tanda yang terlihat dalam penggambaran tokoh, baik dari penggambaran fisik, watak, sikap, dan dialog. Artikel ini bertujuan menunjukkan representasi tokoh Pingkan sebagai “modern meisje” sesuai dengan konsep feminis Kartini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menempatkan novel sebagai data penelitian. Selain itu, kajian feminis menjadi teori yang dijadikan dasar dan acuan dalam pembahasan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tokoh Pingkan merupakan sosok yang merepresentasi konsep “modern meisje” dalam pandangan Kartini. Representasi ini dapat dirujuk dalam konsep perempuan merdeka, mandiri, visioner, antusias, serta

berkepribadian halus. Representasi inilah yang disampaikan Kartini sebagai bagian dari wujud idealisme sosok perempuan modern dalam pandangan feminismenya.

**Kata Kunci:** *Modern Meisje*, Representasi, Analisis Tokoh, Novel, Komunikasi

## PENDAHULUAN

Tokoh Pingkan dalam novel *Hujan Bulan Juni* merepresentasikan perempuan modern yang memiliki gagasan tertentu. Representasi ini akan dibaca melalui konsep tanda yang terdapat pada tataran penggambaran fisik tokoh, watak, dan dialog. Penggambaran ini kemudian dikuatkan dengan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Damono (2010, p. 3) pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dapat disebut sebagai sosiologi sastra. Ada dua pendekatan yang berkaitan dengan sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Dalam artikel ini, pendekatan sosiologi sastra yang digunakan adalah pendekatan yang kedua, yakni metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra.

Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep perempuan modern pada sosok Pingkan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono akan menjadi objek pembahasan. Pendekatan konsep ini dilihat berdasarkan kajian sastra feminis yang menempatkan perempuan sebagai bagian dari masyarakat. Booker (1996, p. 89) mempertanyakan atas nilai-nilai perempuan yang selalu digambarkan dengan emosional (irasional), lemah, manja, dan penurut. Konsep inilah yang coba digugat oleh tokoh Pingkan dalam *Hujan Bulan Juni*. Sementara itu, Peter Barry (2010, p. 157) mengatakan “esensialisme” sebagai pengondisian dan pengaruh citra dan representasi perempuan dalam sastra dan budaya. Dengan demikian, pemaknaan terhadap representasi perempuan tersebut dapat memberikan pemaknaan yang lebih dalam dan lebih komprehensif terkait posisi perempuan dalam wacana patriarki.

Tokoh Pingkan dalam novel *Hujan Bulan Juni* adalah orang Manado yang lahir dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa, Solo. Pingkan adalah adik Toar dari keluarga Pelenkahu. Ayah Pingkan adalah orang Minahasa yang menikah dengan Ibu Hartini, orang Jawa. “*Kami ini Jawa bukan, Manado tidak lagi*” kata Toar pada suatu hari kepada Sarwono. “*Tbu kan Jawa, Kowek entah dari mana, Bapak orang Tonsea. Aku lahir di Makassar, Pingkan di sini. Bingung? Jelas!*” (Damono, 2015, pp. 17-18). Tokoh ini menjadi menarik mulai dari penggambaran sosoknya yang sangat multikultur, sangat Indonesia.

Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono merupakan bentuk alih wahana dari antologi puisi *Hujan Bulan Juni* (1994). Alih wahana dari puisi menjadi prosa melahirkan adanya perbedaan, baik itu terjadi penguatan tema, penggambaran peristiwa atau bisa juga melemahkan diksi dan metafora. Hal ini dikarenakan konvensi antara puisi dan prosa terdapat perbedaan yang signifikan.

Representasi yang disajikan dalam sebuah karya sastra (baik itu puisi, prosa, maupun drama) merujuk dan/atau menggambarkan sesuatu yang tidak hadir. Sesuatu yang tidak hadir tersebut dapat kita maknai berdasarkan tanda-tanda (*signs*) yang muncul di dalamnya. Tanda-tanda tersebut yang akan digunakan dalam pembacaan terhadap ide yang direpresentasikan di dalamnya. Ide-ide dalam karya sastra harus dilihat ke dalam unsur-unsur pembentuk karya sastra itu sendiri. Artinya, pembacaannya harus sesuai

dengan konvensi dari karya tersebut. Representasi yang sudah jelas merupakan presentasi dari sesuatu yang lain akan dilihat sebagai tanda.

Selain sebagai tanda-tanda, representasi perempuan telah membawa karya novel *Hujan Bulan Juni* sebagai *role model* dalam perwujudan fungsi sastra yang memiliki konsep *dulce et utile* (mendidik dan menghibur). Aquarini Priyatna (2014, p. 24) menjelaskan representasi perempuan ini dengan konsep “seksualitas perempuan”. Seksualitas bukan hanya melihat fakta biologis, tetapi lebih jauh dari itu, yakni melihat keterkaitannya dengan budaya, ideologi, filsafat, bahasa dan aspek yang lain. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep perempuan dibahas oleh Nesya Yanmas Yara, Sarwiji Suwandi, Sumarwati (2019) dengan judul artikel “Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Novel Maria Zaitun Karya Joko Santoso”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa novel *Maria Zaitun* karya Joko Santoso merepresentasikan nilai-nilai tanggung jawab yang meliputi: tanggung jawab kepada Tuhan, tanggung jawab kepada masyarakat, dan tanggung jawab kepada diri sendiri. Konsep tanggung jawab tersebut mengejawantah pada nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Etik Tarina dan Suseno (2020) membahas “Transformasi Perjuangan Perempuan dalam Ekranisasi Athirah” hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan perempuan akibat ketidakadilan yang dikonstruksi masyarakat. Kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya posisi representasi perempuan dalam karya sastra.

Posisi penelitian ini mengacu pada konsep kritik sastra feminisme, yakni membahas dan menjelajahi konstruksi budaya gender dalam karya sastra (Hayati, 2012, p. 85). Selain itu, kajian sastra feminisme melihat perempuan dan representasinya dalam budaya masyarakat yang patriarki. Pingkan dalam *Novel Hujan Bulan Juni* menunjukkan konsep representasi perempuan modern yang digagas oleh Kartini dengan konsep “modern meisje”.

Berdasarkan paparan tersebut, komunikasi tokoh Pingkan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan proses komunikasi perempuan, ideologi, dan gagasan serta penggambaran yang representatif. Penggambaran manusia dalam budaya dan ideologi selalu berkaitan dengan pola pikir ideologis budaya dan gagasan masyarakatnya (Isnaini, 2018, p. 9)

## TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi dan tindak tutur (*speech acts*) berfungsi sebagai sarana penindak dalam komunikasi. Komunikasi terjalin akibat adanya interaksi antara komunikator dan komunikan melalui media bahasa. Istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan (Yule, 2006, p. 82). Implikatur menurut Mulyana (2005, p. 11) diartikan sebagai sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Sesuatu yang menjadi bahan pembicaraan atau topik pembicaraan mengandung implikatur. Implikatur sebagai salah satu bagian dari kajian pragmatik.

Implikatur merupakan segala sesuatu yang tersembunyi di balik pengguna bahasa secara aktual, benar, dan sesungguhnya. Implikatur sendiri merupakan masalah makna tuturan yang tidak akan terlepas dari konteks, baik konteks situasi yang berkaitan dengan peserta komunikasi, latar waktu tempat, saluran komunikasi, tujuan, maupun berkaitan dengan konteks kebudayaan terkait dengan aturan atau norma sosial dengan masyarakat. Menurut Rani, Arifin, and Martutik (2006, p. 170) implikatur digunakan untuk memperhitungkan saran atau apa yang dimaksud oleh penutur. Selain itu, implikatur dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara apa yang dimaksud dengan apa yang diucapkan.

Sebagai sebuah karya sastra, novel adalah karya sastra yang melibatkan struktur ke dalam unsur-unsur pembangunnya. Struktur merupakan sebuah sistem yang dibangun atas kaidah dan aturan yang memiliki peran-peran tertentu tanpa keluar dari batas-batasnya (Mustika & Isnaini, 2021, p. 2). Dengan demikian, konsep komunikasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai bangun dasar atas unsur-unsur cerita di dalam novel. Selain itu, konsep representasi tokoh digambarkan dalam tokoh dengan representasi perempuan dalam ranah feminisme (Isnaini, 2021b, p. 119). Nilai-nilai dan konsep di dalamnya diejawantah dalam nilai-nilai komunikasi dan keselarasan atau perwujudannya dalam representasi tokoh tersebut (Isnaini, 2021a, p. 9).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menggunakan kata-kata dan gambar sebagai data penelitian (Moleong, 2002, p. 4). Novel *Hujan Bulan Juni* menjadi sumber data dalam penelitian ini. Novel ini adalah didasari atas ide yang terdapat dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni* (1994). Baik puisi maupun novel *Hujan Bulan Juni* ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, sastrawan produktif yang menulis berbagai genre sastra dan berbagai tulisan fiksi.

Novel *Hujan Bulan Juni* diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2015 dengan 133 halaman. Novel ini mengalami alih wahana ke dalam film *Hujan Bulan Juni* yang dirilis tahun 2017. Film tersebut diproduksi Sinema Imaji dan Starvision dengan menampilkan Adipati Dolken, Velove Vexia, Baim Wong, Surya Saputra, dan Sapardi Djoko Damono. Pembahasan atas novel *Hujan Bulan Juni* menjadi pembahasan yang menarik karena novel ini terinspirasi dari puisi dan menginspirasi film dengan judul yang sama.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan membaca memahami, menelaah, dan menemukan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi digunakan untuk membahas kata, kalimat, dan ungkapan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, analisis data dilakukan dengan menyeleksi data, mengklasifikasi, menganalisis, menyajikan, dan menarik simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Hujan Bulan Juni* adalah novel yang diadaptasi dari kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*. Novel ini menceritakan tokoh Sarwono dan Pingkan. Sarwono adalah seorang Antropolog sekaligus dosen muda yang mengajar di Program Studi Antropologi. Sarwono pandai menulis puisi yang kerap dimuat di surat kabar. Sarwono menjalin hubungan dengan Pingkan, dosen muda dari Program Studi Bahasa Jepang. Pada dasarnya mereka sudah kenal sejak lama, apalagi Sarwono adalah teman dari kakak Pingkan, Toar. Hubungan keduanya sering dibenturkan oleh perbedaan adat, budaya, dan agama. Sarwono yang dari kecil hidup di Solo, sudah pasti orang Jawa. Sedangkan Pingkan adalah campuran antara Jawa dengan Manado. Ibu Pingkan adalah keturunan Jawa yang lahir di Makassar, sedangkan bapak Pingkan berasal dari Manado. Persoalan berbeda agama ini tidak hanya dipermasalahkan keluarga Pingkan, tetapi juga oleh keluarga Sarwono.

Persoalannya kemudian menjadi meluas ketika Pingkan mendapatkan beasiswa ke Jepang. Sarwono merasa kehilangan dan ketakutan. Ketakutannya bukan dari keraguannya atas cinta Pingkan, tetapi lebih pada kehidupan dan orang yang ada di Jepang. Lebih-lebih ia pernah mendengar, kalau pria Jepang bernama Katsuo yang pernah berkunjung ke Indonesia dan mencintai Pingkan, telah lulus program pascasarjana dan menjadi dosen di Universitas Kyoto. Kemudian, Sarwono harus meyakinkan dirinya

kalau Pingkan tetap setia. Di akhir cerita, Sarwono jatuh sakit. Dia menderita paru-paru basah yang membuatnya harus dirawat di Rumah Sakit.

Hal yang membuat menarik dari novel ini adalah tokoh Pingkan, sosok perempuan modern yang penuh dengan cita-cita. Dia merepresentasikan gagasan Kartini tentang "modern meisje". Dengan demikian, kita akan melihat tokoh Pingkan dalam representasinya terhadap gagasan tersebut di dalam keseluruhan cerita.

### **Bahasa Pingkan Bahasa Perempuan**

Pembahasan mengenai tokoh Pingkan sebagai perempuan modern tidak terlepas dari bahasa yang digunakannya dalam cerita. Tokoh Pingkan muncul di dalam novel *Hujan Bulan Juni* ketika tokoh Sarwono memperlihatkan sajak yang dimuat di majalah kepada Pingkan "Kamu ini cengeng, Sar, jualan gombal." Komentar Pingkan ketika pertama kali membaca sajak itu di sebuah majalah yang dipamerkan Sarwono (Damono, 2015, pp. 10-11). Kalimat-kalimat yang disampaikan Pingkan pada Sarwono adalah kalimat dalam bahasa patriarki karena tidak merepresentasikan pengalaman perempuan dan tubuh perempuan.

Ketidakmampuan perempuan dalam menemukan bahasa mereka akan menyebabkan perempuan tidak bisa mengungkapkan diri mereka secara utuh dan akhirnya jatuh kembali ke sistem bahasa laki-laki. Irigaray (Prabasmoro, 2004, p. 69) menguraikan pengaruh bahasa terhadap subjektivitas, terutama subjektivitas perempuan, sekaligus menegaskan bahasa harus berubah agar subjektivitas perempuan dapat dikenali di ranah budaya. Bahasa yang khas perempuan seharusnya bahasa yang mendasarkan pada pengalaman perempuan dan tubuh perempuan.

Pernah secara tidak langsung kekhawatiran itu disampaikan Sarwono, tetapi Pingkan malah bertepuk tangan dengan cepat dan bilang, "Bener, Sar? Kamu ke Kyoto aja, tidak jemput aku tapi tinggal sama aku di sana" (Damono, 2015, p. 80)

Saya melihat apa yang dikatakan Pingkan adalah "dia" dengan bahasa laki-laki sebagai bagian dari sistem patriarki. Kita bisa melihat bagaimana Pingkan dengan terpaksa "bertepuk tangan" dan mengatakan "yang bukan keinginannya", tetapi karena wacana dalam sistem patriarki mengatakan itu sebagai hal yang lumrah. Akhirnya, dia mengatakannya juga.

Bahasa dalam novel *Hujan Bulan Juni* dalam konstelasi tokoh Pingkan yang merepresentasikan perempuan modern jelas menggunakan bahasa laki-laki. Seperti kutipan di atas, berikut diperjelas dengan kutipan berikut. "Ah, Sar. Kamu kan gampang cari cewek di kampus. Kata Pingkan". Dalam wacana patriarki, "*it promotes the belief that women are innately inferior to men*" (Booker, 1996, p. 89). Dengan kata lain, Patriarki mendukung dan mempromosikan ide bahwa perempuan secara alamiah lebih rendah dari laki-laki dan inferioritas tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat berubah karena memang begitulah adanya semenjak perempuan dan laki-laki lahir.

### **Pingkan: Perempuan Merdeka Sekaligus Teralienasi**

Pingkan adalah sosok perempuan yang sempurna. Pintar, modern, cantik, dan saleh. Pingkan adalah perempuan yang berdarah blasteran dari dua suku: Jawa (Solo) dan Minahasa (Manado). Pingkan adalah orang Manado yang lahir dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa, Solo. Pingkan adalah adik Toar dari keluarga Pelenkahu. Ayah Pingkan adalah orang Minahasa yang menikah dengan Ibu Hartini, orang Jawa.

“Kami ini Jawa bukan, Manado tidak lagi” kata Toar pada suatu hari kepada Sarwono. “Ibu kan Jawa Kowek entah dari mana, Bapak orang Tonsea. Aku lahir di Makassar, Pingkan di sini. Bingung? Jelas! (Damono, 2015, pp. 17-18)

Pingkan adalah orang Manado yang lahir dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa, Solo. Pingkan adalah adik Toar dari keluarga Pelenkahu. Ayah Pingkan adalah orang Minahasa yang menikah dengan Ibu Hartini, orang Jawa. Pingkan jelas lebih Solo dari ibunya, jadi malah sering jadi bahan pembicaraan, wong namanya Pingkan kok Jawanya mlpis (Damono, 2015, p. 18). Dengan demikian, Pingkan bukan orang pribumi (Solo). Dia adalah pendatang yang secara tidak disadari kehilangan jati dirinya. Dia teralienasi. “Di Solo ia menjadi Manado, di Manado ia dibilang Jawa” (Damono, 2015, p. 22).

Konsep alienasi atau keterasingan yang lahir dari pemikiran Karl Marx tersebut tidak hanya muncul akibat adanya kapitalisme yang mengguncang Eropa pascarevolusi industri. Akan tetapi, muncul juga pada diri Pingkan. Dia teralienasi karena tak terhindarkan kehilangan kontrol atas hidup dan keinginannya. Pingkan tak pernah menjadi otonom, dia tetap berada di dalam kotakkotak yang sudah dibuat oleh masyarakat dan budayanya.

Kotak-kotak dalam masyarakat (Jawa) tersebut mengklasifikasikan masyarakatnya menjadi tiga kelompok kelas sosial besar pada masyarakat Jawa, yaitu: priayi, abangan, dan santri (Geertz, 1986, p. 35). Kelompok sosial yang terpisah satu sama lain nampaknya tidak memungkinkan untuk menjalin hubungan yang erat antarstatus. Para priayi di satu sisi selalu dianggap sebagai penguasa, sedangkan abangan, wong cilik, hanya menjadi pekerja kasar). Hal tersebut memperlebar jarak dan juga memberikan batas antara kedua kaum tersebut.

Kritik terhadap pembagian dan stratifikasi masyarakat Islam Jawa menjadi priayi, abangan, dan santri dipaparkan melalui tokoh Sarwono (Damono, 2015, p. 24). “Buku pakem yang menjadikan penulisnya seorang jenderal ilmu bangsa-bangsa menguraikan apa yang disebutnya ‘Agama Jawa’. Waktu pertama kali membaca buku itu, Sarwono berusaha sebaik-baiknya untuk menggambar kotak-kotak dalam benaknya, tiga kotak jumlahnya, dan dengan sangat hati-hati menyusupkan dirinya ke dalam salah satu kotak itu: priayi, abangan, santri”.

Ucapan Pingkan “Aku bukan Manado” (Damono, 2015, p. 36) menandakan bahwa Pingkan sudah menjadi liyan. Liyan di dalam mencari identitasnya sebagai perempuan yang maju, yang berprofesi sebagai dosen, dan akan melanjutkan sekolah di Jepang. Hal ini ditegaskan dengan ucapan Pingkan. “Memang. Pingkan, yang tidak pernah bisa memberi label dirinya sendiri” (Damono, 2015, p. 49). Ini petanda yang menandakan bahwa Pingkan masih bingung dan merasa teralienasi dari masyarakat dan hidupnya. Di sisi lain, dia merasa menjadi Manado, di sisi lain dia adalah Jawa. Sangat Jawa. Perempuan muda itu hanya nyengir sambal menyodok perut sepuhnya. “Aku ini Jawa, hidupku di Jawa, Ben” (Damono, 2015, p. 51).

Keterasingan Pingkan mengenai dirinya, tidak lantas membuatnya tidak merdeka. Dia adalah dosen muda di Program Studi Bahasa Jepang yang mendapatkan beasiswa Pendidikan di Jepang. Sayangnya, Pingkan harus melanjutkan studinya di Jepang. “Ia dikirim dari kampusnya dan mengikuti perintah Prodinya” (Damono, 2015, p. 64). Dengan demikian, Pingkan adalah perempuan modern, seperti konsep “modern meisje” yang didambakan Kartini.

### **Pingkan dan Kelanjutan Konsep “Modern Meisje” Kartini**

Pada tanggal 25 Mei 1899, Kartini menulis surat kepada Estelle “Stella” Zeehandelaar yang isinya berupa suara kartini yang merindukan sosok “modern meisje”

yang selalu diangan-angankan Kartini. *“I have longed to make the acquaintance of a “modern meisje” that proud, independent girl who has all my sympathy! She who, happy and self-reliant, lightly and alertly steps on her way through life, full of enthusiasm and warm feeling; working not only for her own well-being and happiness, but for the greater good of humanity as a whole”* (Kartini, 1921, p. 3).

Surat itu jelas merupakan khayalan Kartini mengenai sosok ”modern meisje” yang sangat didambakannya, yakni perempuan merdeka, mandiri, visioner, antusias, serta perempuan yang berkepribadian halus. Kartini meyakini bahwa perempuan dapat maju berkembang dan dapat unggul ketika perempuan menjadi sosok “modern meisje” (Kartini, 2008, p. 12).

Berangkat dari pemikiran Kartini yang revolusioner tersebut, seolah memicu ingatan kita pada konsep kesetaraan gender yang sangat santer didengungkan pada “pergerakan perempuan” tahun 1960-an di Amerika. Dari beberapa segi yang penting, pergerakan ini bersifat “sastrawi”. Artinya, pergerakan ini menyadari signifikansi citra perempuan yang disebarluaskan oleh sastra dan memandang bahwa sangat penting untuk melawan hal tersebut dengan mempertanyakan otoritas dan koherensinya.

Pemikiran-pemikiran Kartini untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, seperti hak untuk berpendidikan; hak untuk memperoleh kebebasan; hak untuk memilih jodoh; dan lebih jauh lagi adalah hak “berkedudukan sama” dalam struktur sosial masyarakat adalah pemikiran feminis yang lahir akibat tekanan yang dialami Kartini. Secara sadar Kartini melihat hal tersebut menjadi sebuah “penindasan” dan “penyiksaan” terhadap hak-hak perempuan. Melalui surat-surat yang dikirimkan pada Stella, sesungguhnya Kartini sedang berusaha mencoba mengadakan perlawanan terhadap kondisi yang menyudutkan kaum perempuan pada strata sosial masyarakat Jawa. Perlawanan yang dilakukan Kartini adalah dengan “tulisan”. Tulisan yang khas “perlawanan perempuan”. Bahkan Kartini mengatakan “Mereka tak dapat melarangku menulis” (Keesing, 1999, p. 199).

Setelah penjelasan singkat ini, saya akan mencoba membandingkan pemikiran Kartini tentang “modern meisje” dengan pemikiran tokoh Pingkan pada novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono yang dalam berbagai segi memiliki kesamaan, kesamaan dalam memandang perempuan, hidup, dan kehidupan. Komparasi ini dapat mempertajam pola-pola pemikiran pada keduanya.

Seperti sudah dijelaskan di bagian awal, bahwa Pingkan adalah gadis keturunan Jawa-Manado. Masa kecil dan anak-anak dihabiskan di kota Solo. Dia sangat kebingungan dengan status sukunya., kemudian Pingkan pindah ke Jakarta untuk melanjutkan studi. Dapat dikatakan berhasil karena menjadi dosen favorit di Prodi Jepang, kemudian mendapatkan kesempatan beasiswa ke Jepang untuk melanjutkan studinya. Ini menandakan bahwa Pingkan adalah sosok perempuan modern. Dia memiliki ciri-ciri “modern meisje” seperti yang diungkapkan Kartini, yakni perempuan merdeka, mandiri, visioner, antusias, serta perempuan yang berkepribadian halus.

Pingkan adalah perempuan cerdas, pintar, dan pandai. Hal ini dapat dilihat dengan status dan profesi Pingkan, ditambah lagi dengan kesempatan Pingkan mendapatkan beasiswa ke Jepang. Ini sudah cukup jelas menunjukkan bahwa Pingkan memang pintar. Seperti juga yang dikatakan Toar, Kakak Pingkan. “Ia suka iri hati terhadap kecerdasan adiknya” (Damono, 2015, p. 106). Di samping itu, menurut legenda, Pingkan adalah simbol kepribadian dan integritas wanita Minahasa yang cantik, sabar, setia, cerdas, patriotik, dan cerdik. Hal ini sesuai dengan legenda Pingkan dan Matindas dari daerah tersebut. Legenda ini pun diurai dalam novel melalui lamunan dari Sarwono “Ia selalu merasa bahagia melihat wajah Pingkan yang cerah, itu tentu mungkin sebabnya Matindas menyayanginya. Itu jelas sebabnya aku juga mencintainya” (Damono, 2015, p. 78).

Pingkan digambarkan sebagai perempuan yang memiliki ciri perempuan terpelajar dan cerdas terlihat dari pelafalan bahasa asing yang fasih, menguasai banyak istilah-istilah Jepang, gemar membaca buku-buku, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dan menyampaikan semua kemampuannya tersebut kepada para mahasiswanya.

Gambaran-gambaran yang terepresentasi pada tokoh Pingkan tersebut adalah gambaran tentang konsep modernisme yang disuarakan Kartini. Artinya, dari komparasi yang dilakukan ditemukan adanya irisan antara pemikiran Kartini dengan sosok Pingkan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, yakni pemahaman terhadap representasi perempuan Indonesia yang merdeka, mandiri, visioner, antusias, serta perempuan yang berkepribadian halus. Sesuai cita-cita Kartini, cita-cita yang sudah lama muncul, jauh sebelum pergerakan feminisme di Barat. Selain itu, konsep “modernisme” Kartini dapat memberikan warna pemikiran baru kepada perempuan Indonesia dalam menghadapi persaingan ketat di masa yang akan datang.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disajikan beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, representasi perempuan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, terefleksi melalui sikap, tindakan, jalan pikiran, rencana hidup serta ucapan tokoh perempuan yang memiliki ciri-ciri: (1) tokoh sebagai perempuan terpelajar dan cerdas, (2) tokoh sebagai perempuan yang kuat, (3) tokoh sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan, dan (4) tokoh sebagai perempuan yang mandiri. Kedua, representasi perempuan dalam keluarga yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, terefleksi dari tokoh perempuan yang berperan sebagai seorang anak yang berbakti, sahabat yang baik, dan pendamping yang setia.

Representasi yang sudah dikemukakan tersebut adalah muara dari konsep “modernisme” yang disuarakan oleh Kartini. Penggambaran dari representasi-representasi tersebut dilihat berdasarkan penanda dan petanda serta simbol yang ada di dalamnya. Di samping itu, representasi tersebut dapat ditunjukkan melalui bahasa yang digunakan tokoh di dalam cerita atau novel secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barry, P. (2010). *Beginning Theory* (H. Widiawati & E. Setyarini, Trans.). Jalasutra.
- Booker, M. K. (1996). *A Practical Introduction to Literary Theory and Criticism*. Longman.
- Damono, S. D. (1994). *Hujan Bulan Juni*. Gramedia-Grasindo.
- Damono, S. D. (2010). *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Editum.
- Damono, S. D. (2015). *Hujan Bulan Juni: Novel*. Gramedia.
- Geertz, C. (1986). *The religion of Java*. University Press.
- Hayati, Y. (2012). Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia: Kajian Feminisme. *Jurnal Humanus*, Vol. Xi, No. 1, 85-92.
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*, Vol 9, No 1 (2018) 1-18.
- Isnaini, H. (2021a). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi, Universitas Pasundan*, Vol. 11. No. 1, 8-17.

- Isnaini, H. (2021b). Upacara “Sati” dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi “Sita” Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 8, No. 2, 112-122.
- Kartini, R. A. (1921). *Letters of Javanese Princess* (A. L. Symmers, Trans.). Duckworth & Co.
- Kartini, R. A. (2008). *Habis Gelap Terbitlah Terang (cetakan 26)* (A. Pane, Trans.). Balai Pustaka.
- Keesing, E. (1999). *Betapa Besar Pun Sebuah Sangkar: Hidup, Surat, dan Karya Kartini* (M. Joebhaar, Trans.). Djambatan dan KITLV.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana : Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Tiara Wacana.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Prabasmoro, A. P. (2004). *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Femininitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Jelasutra.
- Priyatna, A. (2014). *Perempuan dalam Tiga Novel Karya NH. Dini*. Matahari.
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2006). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Bayumedia.
- Tarina, E., & Suseno. (2020). Transformasi Perjuangan Perempuan dalam Ekranisasi Athirah. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 4, No. 1, 14-27.
- Yara, N. Y., Suwandi, S., & Sumarwati. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Novel Maria Zaitun Karya Joko Santoso. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 3, No. 1, 25-36.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni, Trans.). Pustaka Pelajar.